

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM ADAT JAMUAN KUTAI SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN BAGI ANAK-ANAK

Sugandi Hafriansyah

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

Hamengkubuwono

Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

M. Iqbal Liayong Pratama

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author e-mail: hamengku7@gmail.com

ABSTRACT

The Jamuan Kutai custom is a tradition practiced by the Rejang ethnic community in Lebong Regency, particularly in Bioa Putiak Village. It is a grand feast tradition in wedding ceremonies that involves all layers of society, featuring a series of events, including the preparation of dishes, speeches from various parties, prayers, and communal meals. This research explores the educational values embedded in the Jamuan Kutai tradition, intended to serve as a children's learning source. The research employed a qualitative approach, with primary and secondary data sources and key subjects including Traditional Leaders, Kutai Leaders, and Religious Figures. The study occurred in Bioa Putiak Village, Pinang Belapis Subdistrict, Lebong Regency. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research indicate that the implementation of the Jamuan Kutai tradition in Bioa Putiak Village, Pinang Belapis Subdistrict, Lebong Regency, takes place in the evening. The Jamuan Kutai tradition includes the presence of Telau Sukau Penimbea Adat (Village Chief), Syara' (Religious Leader), and Kutai (Kutai Chief) as a means of conveying the purpose and objectives of the host by serving a feast, which must include Punyung Mei and Punyung Sawo. Beyond being a celebration, this tradition conveys educational values encompassing religious, moral, social, and cultural aspects, providing strong lessons on mutual assistance, togetherness, and cultural heritage preservation. It also emphasizes the vital role of the younger generation in preserving tradition and blending customs with religious values as their guidance in life.

Keywords: *The Jamuan Kutai Custom, Rejang, Educational Values*

ABSTRAK

Adat Jamuan Kutai adalah sebuah tradisi perjamuan besar yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat suku Rejang. Tradisi ini melibatkan semua kalangan masyarakat dan mencakup serangkaian acara

seperti penyusunan hidangan, pidato dari berbagai pihak, doa bersama, dan makan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam Adat Jamuan Kutai yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Tokoh Adat, Ketua Kutai, dan Perangkat Agama adalah subjek utama dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di Desa Bioa Putiak, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adat Jamuan Kutai di Desa Bioa Putiak, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong, biasanya dilakukan pada malam hari. Tradisi ini melibatkan peran Telau Sukau Penimbea Adat (Kepala Desa), Syara' (Imam), dan Kutai (Ketua Kutai) dalam menyampaikan maksud dan tujuan acara melalui penyelenggaraan perjamuan, serta melibatkan Punyung Mei dan Punyung Sawo sebagai unsur penting dalam pelaksanaannya.. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi ini membawa nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek religius, moral, sosial, dan budaya, memberikan pembelajaran yang kuat tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan menjaga warisan budaya. Ini juga menegaskan peran penting generasi muda dalam melestarikan tradisi dan menggabungkan adat dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup mereka.

Kata Kunci: Adat Jamuan Kutai, Rejang, Nilai-nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia tidak hanya tercermin dalam keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga dalam beragam tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh berbagai suku dan etnis (Antara & Vairagya, 2018). Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa, menjadi tempat tinggal bagi banyak kelompok etnis yang menjalankan berbagai macam tradisi dan adat istiadat yang unik (Hariyanto & Sihombing, 2019).

Salah satu tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong, khususnya di Desa Bioa Putiak, adalah "Adat Jamuan Kutai." Tradisi ini bukan sekadar perayaan pernikahan, melainkan sebuah jendela yang membuka pemahaman mendalam tentang budaya, nilai-nilai, dan pembelajaran yang turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pentingnya memahami Adat Jamuan Kutai dalam konteks budaya Indonesia yang kaya adalah karena tradisi ini mencerminkan bukan hanya kekayaan budaya masyarakat suku Rejang, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Indonesia, sebagai negara kepulauan yang besar, memiliki lebih dari 300 kelompok etnis yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda-beda (Lamri, 2019). Adat Jamuan Kutai adalah salah satu contoh kekayaan budaya ini, yang mendorong untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dan bagaimana tradisi ini menjadi bagian penting dalam pendidikan sosial, moral, dan budaya masyarakat setempat.

Dalam beberapa dekade terakhir, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, termasuk

di daerah pedesaan seperti Desa Bioa Putiak. Tradisi adat sering kali menghadapi tantangan eksistensial, dan generasi muda mungkin tidak selalu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap warisan budaya ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Adat Jamuan Kutai berperan sebagai sumber pembelajaran yang penting, terutama bagi generasi muda yang akan mewarisi budaya ini ke masa depan.

Masyarakat di Desa Bioa Putiak masih sangat menjaga tradisi adat Rejang, terutama dalam pernikahan seperti Adat Jamuan Kutai. Keharusan ini telah berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya, terutama karena sebagian besar penduduk Desa Bioa Putiak adalah suku Rejang. Suku Rejang dikenal luas dalam budaya Nusantara dengan budaya yang kaya dan beragam, sehingga masyarakat Rejang merasa memiliki tanggung jawab kolektif untuk melestarikan adat istiadat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengikuti tata cara yang diwariskan oleh para leluhur suku Rejang serta tunduk pada hukum adat dan norma-norma sosial.

Hal ini mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai upacara sebagai penegasan norma-norma sosial yang berlaku, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Pernikahan adalah salah satu peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat, baik bagi pasangan yang menikah, keluarga, maupun masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, upacara pernikahan diadakan secara khusus, menarik perhatian, penuh khidmat, dan berkesan, terutama di Desa Bioa Putiak, Kabupaten Lebong. Dalam upacara pernikahan adat suku Rejang, terdapat dua istilah penting, yaitu Bimbang dan Kejei, yang juga sering disebut sebagai Umbung, uleak, atau Kenuleak. Semua istilah ini memiliki makna yang sama, yaitu pelaksanaan upacara pernikahan. Dalam budaya suku Rejang, hampir tidak ada pernikahan yang berlangsung tanpa upacara pernikahan atau kenuleak.

Di sisi lain, adat jamuan kutai adalah serangkaian acara pernikahan adat Rejang yang dilaksanakan setelah akad nikah. Tujuannya adalah untuk memberitahu masyarakat setempat atau orang lain bahwa pasangan tersebut sudah sah menjadi suami istri setelah akad nikah. Caranya adalah dengan menjamu masyarakat, terutama kaum pria dewasa, dan mengundang pemangku adat desa setempat serta ketua kutai. Melalui kegiatan adat Jamuan Kutai ini, diharapkan terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran, terutama bagi anak-anak di Desa Bioa Putiak. Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan individu, termasuk pengembangan potensi, keterampilan, dan karakter pribadi menuju hal yang positif, baik bagi diri mereka sendiri maupun lingkungan sekitar (Mustika et al., 2018).

Dalam konteks Desa Bioa Putiak, penulis melihat masalah umum bahwa terdapat kurangnya sumber pembelajaran di luar jam pelajaran yang ada di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Anak-anak di desa ini cenderung terpaku pada sumber pembelajaran yang hanya tersedia di sekolah, seperti buku pelajaran dan sumber-sumber lain yang diberikan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Namun, penulis juga mencatat bahwa anak-anak di Desa Bioa Putiak sangat aktif dan antusias ketika ada acara pernikahan atau hajatan warga. Mereka ikut serta dan melihat langsung proses kegiatan tersebut, terutama

bagian Jamuan Kutai, di mana mempelai bersanding di pelaminan seperti raja dan ratu. Keaktifan anak-anak ini memberikan kesempatan bagus untuk penelitian, tetapi melibatkan mereka sebagai penonton saja tidak cukup. Mereka perlu memahami isi dari kegiatan tersebut dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam setiap prosesi yang dilakukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan kegiatan budaya yang masih sangat kental di Desa Bioa Putiak, yaitu adat pernikahan Rejang, khususnya tradisi Jamuan Kutai, sebagai sumber pembelajaran bagi anak-anak di desa tersebut. Dengan begitu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal mereka, sehingga menghasilkan generasi yang lebih baik dan memahami serta menghargai warisan budaya mereka.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami dan mendokumentasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Adat Jamuan Kutai, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan anak-anak di Desa Bioa Putiak. Dengan cara ini, diharapkan warisan budaya dan tradisi adat dapat dilestarikan dan menjadi bagian yang integral dalam pembelajaran sosial dan moral masyarakat setempat, serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi muda dan keberlanjutan budaya mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melibatkan kata-kata, gambar, hasil pengamatan, hasil wawancara, fotografi, dan kutipan tertulis dari catatan lapangan (Moleong, 2017). Hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan temuan yang diperoleh (Sugiyono, 2015). Penelitian dilakukan di Desa Bioa Putiak, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Subjek penelitian diambil dengan pertimbangan tertentu (Purposive Sampling) (Sugiyono, 2015). Beberapa faktor yang dipertimbangkan dalam pemilihan informan utama adalah relevansi langsung dengan penelitian dan ketersediaan informan yang bersedia memberikan data tanpa tekanan. Subjek penelitian melibatkan masyarakat, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan kutai desa.

Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau pola-pola tertentu. Tahap ini melibatkan penyajian dan display data secara mencolok. Analisis dilakukan untuk mendeteksi pola tersebut dengan melakukan uji sistematis untuk mengklasifikasi bagian-bagian data dan hubungan antar elemen yang dianalisis. Bagian ini menjelaskan metode yang digunakan dalam pengambilan dan analisis data. Analisis data kualitatif melibatkan tiga kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN

A. Jamuan Kutai di Desa Bioa Putiak

Adat Jamuan Kutai adalah salah satu tradisi adat yang dilaksanakan setelah akad nikah selesai dalam budaya masyarakat suku Rejang di Desa

Bioa Putiak, Kabupaten Lebong. Ini merupakan perjamuan yang sangat penting dalam pelaksanaan pernikahan, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat dan agama seperti Telau Sukau Penimbea (Kepala Desa), Kutai (Ketua Kutai), dan Syara' (Imam atau Tokoh Agama). Perjamuan ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh masyarakat atas pelaksanaan pernikahan dan untuk memberi tahu semua orang tentang maksud dan tujuan dari peristiwa tersebut, sambil menyajikan hidangan khas seperti Punyung Mei dan Punyung Sawo.

Selain sebagai ekspresi terima kasih kepada masyarakat atas pelaksanaan pernikahan, Adat Jamuan Kutai juga bertujuan untuk memperkenalkan generasi muda kepada nilai-nilai adat dan budaya Rejang. Pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada generasi penerus termasuk semangat gotong royong, solidaritas, dan pentingnya melestarikan warisan budaya serta menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan pedoman hidup yang tertuang dalam Kitab Al-Quran.

Pelaksanaan Adat Jamuan Kutai dimulai dengan persiapan hidangan oleh ketua jenang pada sore hari bersama anggota jenang, dan kemudian pada malam hari dimulai dengan acara pembukaan yang dipimpin oleh tukang mbigo atau pembawa acara. Acara ini dilanjutkan dengan berbagai kata sambutan dari tokoh-tokoh penting, seperti ketua kerja, ahli hajat, pihak besan, dan perwakilan tamu undangan. Setelahnya, dilakukan doa bersama dan makan bersama dengan menyajikan hidangan yang telah disiapkan sebelumnya.

Ketua Kutai Desa Bioa Putiak menekankan pesan penting dalam pelaksanaan Adat Jamuan Kutai kepada generasi muda. Mereka diharapkan dapat mengambil contoh dari tradisi ini sebagai bentuk semangat gotong royong, saling tolong-menolong, dan kebersamaan. Selain itu, tradisi ini juga merupakan cara untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan adat Rejang kepada generasi penerus, serta menegaskan pentingnya melestarikan adat ini agar tidak terlupakan. Terlebih lagi, menggabungkan nilai-nilai adat dengan ajaran agama menjadi pesan utama, menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi adat, agama, dan pedoman agama dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini adalah bagian dari usaha untuk menjaga warisan budaya dan agama serta meneruskannya kepada generasi berikutnya.

B. Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Adat Jamuan Kutai

Nilai pendidikan merupakan landasan segala sesuatu yang membentuk perkembangan individu menuju kedewasaan. Nilai-nilai ini dapat bersifat baik atau buruk, dan mereka berperan penting dalam membimbing perilaku dan tindakan seseorang melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pelaksanaan Adat Jamuan Kutai. Adat ini merupakan bagian dari eksistensi kehidupan manusia dan memiliki peran dalam membentuk pribadi manusia dalam aspek individu, sosial, religius, dan budaya.

Adat Jamuan Kutai memiliki nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat, dan ini terutama berkaitan dengan pendidikan sosial, agama, dan budaya.

Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan pada anak-anak di Desa Bioa Putiak, Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Berikut adalah beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam Adat Jamuan Kutai.

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan Religius adalah kesadaran yang muncul secara mendalam dalam hati manusia sebagai makhluk beragama (Wilujeng et al., 2022). Agama tidak hanya mencakup aspek kehidupan fisik manusia, tetapi juga merangkum keseluruhan diri individu secara menyeluruh dalam konteks hubungannya dengan Tuhan. Dalam pelaksanaan Adat Jamuan Kutai, terdapat nilai-nilai agama yang penting, dengan keterlibatan Syara' dan Tokoh Agama sebagai pemimpin doa serta penyampai nasihat kepada anak-anak Kutai. Tujuan dari nilai-nilai Religius ini adalah untuk memberikan pendidikan kepada manusia, terutama generasi muda, agar mereka dapat menjadi individu yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama dan senantiasa mengingat Tuhan. Selain itu, nilai-nilai Religius yang terdapat dalam Jamuan Kutai juga dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama anak-anak, untuk merenungkan makna spiritual dalam kehidupan mereka yang bersumber dari nilai-nilai agama ini, yang kemudian dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

2. Nilai pendidikan moral

Moral merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk (Novayanty, 2021). Nilai moral adalah bagian dari nilai-nilai yang berfokus pada perilaku baik atau buruk manusia, karena moral selalu terkait dengan tindakan dan kelakuan manusia. Nilai-nilai moral ini berkaitan erat dengan aspek-aspek perilaku sehari-hari dalam kehidupan manusia. Pendidikan moral mencakup aturan-aturan mengenai tingkah laku dan adat istiadat individu dalam suatu kelompok sosial.

Dalam Adat Jamuan Kutai, terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang mendorong individu untuk menghormati dan menghargai sesama, serta mengajarkan pentingnya ungkapan terima kasih dan permintaan maaf. Selain itu, nilai pendidikan moral dalam Jamuan Kutai juga bertujuan untuk mendidik manusia, khususnya generasi muda, agar mereka memahami etika, yaitu penilaian tentang perilaku yang baik atau buruk suatu tindakan, apa yang sebaiknya dihindari, dan apa yang seharusnya dilakukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan tatanan hubungan manusia yang dianggap baik, harmonis, dan bermanfaat bagi individu, masyarakat, lingkungan, serta alam sekitar, dan juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran.

3. Nilai pendidikan social

Nilai pendidikan sosial berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial

(Mawarni & Agustang, 2021). Perilaku sosial mencakup sikap individu terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang berhubungan dengan orang lain, pola pikir mereka, serta interaksi sosial antarindividu, karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan interaksi dengan orang lain.

Nilai pendidikan sosial merujuk pada bagaimana individu berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Ini mencakup cara individu bersikap, menyelesaikan masalah, dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai pendidikan sosial juga mencakup pertimbangan terhadap tindakan dan objek, serta kemampuan individu dalam mengambil keputusan mengenai apakah sesuatu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, nilai pendidikan sosial mencerminkan sikap dan perasaan yang tercermin dalam perilaku individu yang memiliki nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks Adat Jamuan Kutai, terdapat nilai-nilai pendidikan sosial yang mendorong individu untuk bersikap kooperatif, saling tolong-menolong, dan berpartisipasi dalam gotong royong untuk memastikan kelancaran pelaksanaan Jamuan Kutai. Nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Jamuan Kutai ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, akan pentingnya kehidupan berkelompok dan membentuk ikatan kekeluargaan antarindividu. Nilai-nilai ini juga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang berharga.

4. Nilai pendidikan budaya

Nilai- Nilai pendidikan Budaya adalah nilai-nilai yang dianggap baik dan berharga oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa tertentu. Nilai-nilai budaya ini membatasi dan memberikan karakteristik pada masyarakat dan kebudayaannya (Dhien et al., 2022). Mereka mencerminkan konsepsi yang diterima oleh sebagian besar warga masyarakat tentang hal-hal yang memiliki nilai dalam hidup.

Dalam Adat Jamuan Kutai, nilai-nilai budaya ini diturunkan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat suku Rejang. Nilai-nilai budaya ini bertujuan untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang kaya, serta mengajarkan generasi muda untuk menghormati dan memahami pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Nilai-nilai budaya ini juga dapat dijadikan sumber pembelajaran bagi anak-anak.

PENUTUP

Adat Jamuan Kutai suku Rejang merupakan sebuah tradisi perjamuan besar dalam pelaksanaan perkawinan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menampilkan rangkaian acara yang mencakup penyusunan hidangan, kata sambutan dari berbagai pihak, doa, dan makanan bersama. Lebih dari sekadar perayaan, tradisi ini membawa nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek religius, moral, sosial, dan budaya, memberikan pembelajaran yang kuat tentang pentingnya gotong royong, kebersamaan, dan menjaga warisan budaya. Ini juga menegaskan peran penting generasi muda dalam

melestarikan tradisi dan menggabungkan adat dengan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Vairagya, M. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi. *Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali*.
- Dhien, C. N., Nasrah, S., & Emilda. (2022). Analisis Nilai-Nilai Edukatif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Emzir. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif. In *PT RajaGrafindo Persada*.
- Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i1.338>
- Lamri. (2019). Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Mempererat Integrasi Bangsa. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya*, 9(2). <https://doi.org/10.33363/ba.v9i2.276>
- Mawarni, I. S., & Agustang, A. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba'di Era Globalisasi (Studi Penelitian di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara). *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (Vol. 3). An expanded sourcebook.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mustika, M., Sugara, E. P. A., & Pratiwi, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif dengan Menggunakan Metode Multimedia Development Life Cycle. *Jurnal Online Informatika*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/join.v2i2.139>
- Nasution. (2002). Metode Research (Penelitian Ilmiah). In *Penerbit Tarsito*.
- Novayanty, A. A. (2021). Peningkatan Perilaku Moral Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita. *Instruksional*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.53-61>
- Sugiyono. (2015). *Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wilujeng, S. R., Syamsuddin, M. M., & Murtiningsih, R. R. S. (2022). Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Humanika*, 29(2).